

SERAT GATHOLOCO DALAM KAJIAN POSKOLONIAL

M. Syahrul Ulum

IAIN Kediri

kangulum@iainkediri.ac.id

ABSTRACT

Literary work is a profound expression of the soul of a writer to describe the existence of his identity. It is not uncommon for a person to express his creative ideas in the literary verses as a symbol of the author to show that his condition is as stated in his work. Also included in the Serat Gatholoco, it is clear that the author is likely to experience one side of his life that is left out. By using imaginary characters he can show his identity. Serat Gatholoco deserves to be studied in scientific research, in this case, researchers use postcolonial studies with qualitative research types. While the primary data in this study are words, phrases, sentences, and paragraphs contained in Serat Gatholoco by Damar Shashangka. The results of this study concluded that in the Serat Case of New Java Literature is loaded with a charge of rebellion due to the arbitrary actions of the superordinate group to the others (liyan) which he considers subordinate. Serat Gatholoco is a reflection of the disgust of those who continually see rigidity in religious life. So those various strategies are used to reverse the binary opposition so that their existence is maintained.

Key Words: Serat Gatholoco, Postcolonial, binary opposition

I. PENDAHULUAN

Semenjak awal masyarakat Jawa bebas berekspresi dalam ranah spiritual. Pola ekspresi spiritual yang bebas tersebut lalu terbentur oleh dinding yang sangat tebal dan kokoh. Masyarakat Jawa perlahan namun pasti mulai mengalami gejala paranoid terhadap kehadiran sosok golongan pendatang yang berda di luar diri manusia. Kecurigaan dan ketakutan itu lahir dari sistem dan metode spiritual yang kaku, absurd, dan cenderung melakukan penghakiman terhadap *liyan* (*the others*).

Di sisi lain, suara-suara dari golongan yang mencoba untuk berpandangan lebih luas dan terbuka tenggelam begitu saja karena besarnya arus penghakiman yang terus menerus terjadi. Situasi yang menegangkan tersebut tidak bisa dihindari. Sosok *Gatholoco* yang imajiner adalah prototipe mereka yang bersimpati dan tersisih ini, sosok ini sengaja dihadirkan oleh penulis dalam bentuk yang misterius. Mungkin saja penulis Serat *Gatholoco* tidak tersisih secara social, tetapi ia adalah seorang yang memiliki kedudukan dan dihormati di masyarakat, namun penghayatan spiritualnya tersisih.

Menilik dari bahasayang digunakan penulis Serat *Gatholoco*, karya sastra kontroversial ini lahir di penghujung abad ke-19 ketika Sastra Jawa Baru begitu berkembang serta mencapai bentuknya secara stabil. Terlepas dari ada tidaknya dimensi kontroversial dalam serat ini yang pasti isi yang terkandung di dalamnya memuat hubungan antara subjek-objek yang saling berposisi. Hubungan keduanya tidaklah bersifat horisontal tetapi lebih ke vertikal dengan pelanggaran status quo oposisi biner yang terus dipertajam. Oleh sebab itu, perlu kiranya memasukkan Serat *Gatholoco* ini ke kajian poskolonial sehingga menjadi jelas oposisi biner yang dipertunjukkan oleh penulis beserta strategi apa yang kemudian diterapkan oleh subjek-objek pertokohan dalam serat tersebut untuk berusaha mempertahankan eksistensinya.

II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012: 11). Sehingga hasil penelitian kualitatif tidak terlepas dari

subjektivitas peneliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Semiawan (2010: 7) bahwa hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti.

Data dalam penelitian ini berupa data primer yang merupakan data yang didapatkan langsung dari sumbernya (Siswantoro, 2005: 63). Data primer dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam *Serat Gatholoco* karya Damar Shashangka. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam *Serat Gatholoco* karya Damar Shashangka. Serat tersebut diterbitkan oleh Dolphin pada tahun 2013 dan merupakan terjemahan dari serat *Gatholoco* terbitan dari Kasusastraan Jawa Baru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan kajian poskolonial sebagai pisau bedah.

III. PEMBAHASAN

A. Kajian Poskolonial

Istilah “poskolonial” merupakan turunan dari kata “kolonial”. Istilah “*colonia*” dalam bahasa Romawi berarti “tanah pertanian” atau “pemukiman”. Istilah ini mengacu pada orang-orang Romawi yang tinggal di negeri-negeri lain, akan tetapi masih sebagai warga negara Romawi. (Loomba, 2003:28) Permasalahan kolonial seperti yang dikemukakan Ania Loomba adalah sebagai proses “pembentukan sebuah komunitas” yang ada di daerah jajahan dengan terjadinya praktik perdagangan, penjarahan, negosiasi, perang, pembunuhan massal, perbudakan, pemberontakan, dan lain-lain. Peristiwa-peristiwa kolonial tersebut diabadikan oleh berbagai tulisan, catatan pribadi, dokumen perdagangan, arsip pemerintahan masa lalu, sastra, dan tulisan ilmiah. (Loomba, 2003:2)

Pada diri pihak terjajah yang telah merdeka seringkali diiringi dengan hasrat untuk melupakan pengalaman kolonial masa

lalu. Pada prinsipnya amnesia poskolonial merupakan gejala adanya dorongan untuk swapenciptaan sejarah atau kebutuhan untuk memulai awal baru, untuk menghapus pelbagai kenangan menyakitkan tentang subordinasi kolonial. (Gandhi, 2001:5) Dalam menanggapi, poskolonial dapat dilihat sebagai resistensi teoritis terhadap amnesia yang membingungkan akibat penjajahan, ia merupakan sebuah proyek disiplin yang dicurahkan untuk menunaikan tugas akademik guna menilik ulang, mengingat ulang, dan secara krusial menyelidiki masa lalu kolonial. (Gandhi, 2001:6) Proses kembali ke masa kolonial menyingkapkan suatu hubungan antagonisme dan hasrat resiprokal antara penjajah dan yang dijajah.

Menurut Tiffin (dalam Gandhi, 2001:227) poskolonialisme terdiri atas dua arsip yang dihasilkan oleh pertama, subordinasi kekuasaan kolonialisme Eropa dan kedua, melalui seperangkat praktik yang menyimpang yang menonjol di kalangan yang menolak kolonialisme. Dalam praktiknya, poskolonial sebagai sebuah kajian produksi dan analisis budaya dibagi dalam tiga pendekatan, yaitu historis, *counter discursiv*, dan ekonomis. Secara historis, studi poskolonial berhubungan dengan budaya-budaya dari bangsa yang mengalami imperialisme Eropa dan bagaimana elit pribumi melestarikan pola-pola kekuasaan dan dominasi kolonialisme, terutama pada produk budaya pascapenjajahan. Kedua, *counter discursiv* menunjukkan bagaimana aspek-aspek kebudayaan terjajah dalam menolak hegemoni atau dominasi imperialis walaupun penolakan itu tidak dalam bentuk penciptaan resistensi budaya atau mempertahankan budayanya sendiri sebagai masyarakat terjajah. Secara ekonomis, pengertian masyarakat terjajah tidak hanya berdasarkan konsepsi kebudayaan bangsa dunia ketiga, tetapi berdasarkan pada kelompok strata yang direndahkan dalam masyarakat kapitalis, yaitu mereka yang

dimarginalkan baik secara ras, etnis, kelas, maupun gender.

Oleh sebab itu, fokus kajian utama dari poskolonial adalah problem ketidakadilan dalam bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan (epistemologi) yang diakibatkan oleh hegemoni, kolonialisme serta narsisme dan kekerasan epistemologi barat yang sudah berkembang sejak awal abad modern.

B. Sisi Poskolonial dalam Serat Gatholoco

Serat Gatholoco dalam pupuh pertama dan pupuh kedua mengisahkan tentang keberadaan sesosok manusia penduduk setempat yang bertemu dengan golongan kaum sarungan (agamawan) dengan membawa sifat dan kebiasaan yang berbeda. Pada mulanya sesosok manusia penduduk setempat yang diketahui bernama Gatholoco hidup damai dengan balutan kebiasaan lamanya yaitu menghisap candu. Baru ketika bertemu dengan golongan agamawan tersebut hidup Gatholoco mulai terusik sebab adanya standardisasi baik-buruk, tinggi-rendah, suci-najis dan kriteria tersebut terutama marginalitas selalu mengarah pada diri Gatholoco. Seolah-olah di sini ada posisi yang berlawanan hingga salah satu pihak berusaha menganggap lainnya lemah untuk mempertahankan status quo (agamawan) yang dimilikinya. Golongan agamawan tersebut berjumlah tiga orang yaitu Abdul Jabar, Abdul Manap, dan Akmad Ngarip. Ketiga orang tersebut merupakan santri di Pondok Pesantren Cepekan asuhan dari Kiai Kasan Besari.

Dalam kacamata poskolonial terlihat jelas bahwa ada oposisi biner yang sengaja diciptakan oleh pihak penulis dalam serat Gatholoco ini. Gatholoco sendiri jika dilihat dari kosa katanya berarti *gatho* (alat kelamin) *loco* (dikocok) dalam arti alat kelamin yang dikocok (onani). Sangat jorok kalau dipandang dari sudut pandang masyarakat umum apalagi golongan agamawan yang seolah-olah dirinya tidak pernah melakukan perbuatan yang dianggapnya jijik tersebut, sehingga di sini Gatholoco dipandang sebagai *the*

others (liyan). Segi ke-*liyan-an* dalam serat ini dapat dilihat dari percakapan antara tiga santri dengan diri seorang Gatholoco hingga menimbulkan perang identitas di antara keduanya.

Retorika dualitas hitam-putih, penindas-tertindas, gambaran yang menggenaralisasi dan merendahkan sekaligus menyiratkan posisi hierarkis yang memandang terhadap objek pandangnya, bukanlah barang baru dalam kesusastraan termasuk dalam serat Gatholoco.

Janma ingkangrupane kayeki/ sarwi noleh ngandika mring sabat/ padha tingalana kowe/ manusa kurang wuruk/ datan weruh sakehing Nabi/ neng dunya wus cilaka/ iku durung besuk/ siniksa aneng akerat/ rikel sewu siksane neng dunya kuwi/ mulane wekas ingwang. (Gatholoco pupuh 2)

Manusia yang berwujud seperti ini/ sembari menoleh berkatalah (para guru) kepada para sahabat (santri)/ kalian semua lihatlah/ manusia kurang pengajaran/ yang tidak mengenal para Nabi/ di dunia sudah celaka/ belum lagi kelak/ disiksa di akhirat/ berlipat seribu siksaannya lebih dari siksaan di dunianya sekarang

Percakapan tersebut memperlihatkan bagaimana salah satu santri menganggap rendah golongan yang lain hanya dengan melihat dari segi luarnya saja. Adanya sebuah pelabelan “celaka”, “siksa” merupakan stereotip sebagai senjata untuk menjatuhkan seseorang. Sehingga di sini barang siapa yang memiliki pengajaran dan kenal dengan Nabi maka dialah yang selamat. Demikian juga sebaliknya barang siapa yang berada di luar ketentuan tersebut maka bukan golongan mereka hingga layak untuk disubordinasikan.

Dudu anak manusa sayekti/ anak belis setan brekasakan/ turune memedi wewe/ Gatholoco duk ngrungu/ den wastani yen anak belis/ langkung sakit manahnya/ nanging tan kawetu/ ngungkapi gembolanira/ kleletipun sajebug sigra ingambil/ den untal babar pisan. (Gatholoco pupuh 2)

Bukan anak manusia yang sesungguhnya/ akan tetapi anak iblis setan brekasakan/

keturunan memedi atau wewe/ Gatholoco begitu mendengar/ dirinya disebut sebagai anak iblis/ sangat-sangat sakitlah hatinya/ akan tetapi dia diam saja/ (lantas dia) membuka gembolannya kembali/ diambilnya klelet sekepal/ (lalu) dimakannya sekaligus

Doktrin “iblis” sebagai sesuatu yang jelek memang sering digunakan untuk merendahkan yang lain. Apalagi jika disebut sebagai anak iblis, maka terima atau tidak terima pasti akan menyangkut orang tuanya. Anaknya iblis maka orang tuanya pun juga termasuk iblis. Dan iblis adalah lambang dari kejelekan, kesesatan, dan segala sesuatu yang menjadi sumber dosa. Maka dengan demikian, di luar *liyan* yang dikelompokan sebagai anak iblis tersebut adalah sebagai yang benar.

Ora ngreti nyarak lawan sirik/ najis mekruh batal lawan karam/ mung nganggo senenge dhewe/ sanajan iwak asu/ daging celeng utawa babi/ angger doyan pinangan/ ora nduwe gigu/ tan pisan wedi duraka (Gatholoco pupuh 2)

(Tidak mengetahui syariat dan larangannya/ najis, makruh, batal apalagi haram/ hanya menuruti kesengangan sendiri/ walaupun daging anjing/ daging celeng maupun babi/ kalau dia suka pasti dimakannya/ tak memiliki rasa jijik/ tak takut durhaka)

Melihat dari segi luar Gatholoco yang tampak *awut-awutan*, pendek, kotor, berbau, *cebol* dan seenaknya sendiri tanpa aturan yang pasti, maka timbullah pelabelan juga bahwa hal yang demikian tersebut telah melanggar syariat. Sedangkan syariat adalah sesuatu yang baku untuk mengatur tata cara praktik kehidupan beragama yang baik dan benar. Akan tetapi kembali lagi pada corak pemikiran poskolonial bahwa penggunaan “kata-kata” tertentu adalah senjata ampuh untuk menjatuhkan lawan. Tidak secara adu fisik tetapi hanya pergunjungan belaka, hingga sesuatu jelek yang lainnya pun juga turut menyertainya.

Dialog antara Gatholoco dengan tiga santri telah menyiratkan relasi subjek-objek dan memandang-dipandang. Tiga orang santri sebagai subjek penutur bersikap superior,

menempatkan diri lebih tinggi, lebih memiliki pengetahuan yang memberikannya otoritas untuk menggambarkan atau menerangkan objeknya. Stigmatisasi yang dilontarkan hanya untuk mencari sebuah alat legitimasi kebenaran dengan proses dialektika yang menempatkan perbedaan dalam posisi yang tidak seimbang, sehingga selalu ada supremasi “subjek” sebagai penutur yang merepresentasikan “objek” yang akhirnya membunuh keberadaan objek.

Ketegangan antara subjek-objek tersebut akhirnya melahirkan stereotipe-stereotipe. Pendefinisian orang-orang beragama (santri) terhadap penduduk setempat (Gatholoco) yang tidak memiliki pendidikan serupa dengannya digolongkan sebagai tersesat, kotor, dan rendah. Pendefinisian sesat oleh tiga santri itu adalah bentuk stereotipe, umumnya negatif dan merendahkan. Ini adalah suatu cara mencari alat pembenaran untuk mengontrol sekaligus menjinakan objek stereotipnya. Sejauh mana penggunaan stereotipe itu terlihat dalam wacana tentang orang-orang yang perlu dikontrol dalam teks sastra.

Bagi Bhabha bila dilihat dari sudut pandang poskolonial, ada dua kutub biner yang berbeda, yaitu *colonized* (dijajah) dan *colonizer* (penjajah). Keduanya harus dilihat sebagai konteks historis yang tidak selalu linear satu arah. Bila *colonized* bersikap resisten, maka *colonizer* bersikap *anxiety* atau cemas. Namun, sikap perlawanan dan cemas dapat saja terjadi di kedua belah pihak seperti perlawanan dan resistensi dari *colonizer* yang khawatir akan ancaman terhadap daerah jajahannya oleh penjajah lainnya. Sedangkan dari pihak yang dijajah tidak selalu resisten, melainkan terkadang bisa menerima kehadiran penjajah, meski tidak sepenuhnya. Berdasarkan hal ini, Bhabha melihat pentingnya penyelamatan kondisi yang tidak menentu (*resist* dan *anxiety*) yang dilakukan oleh para agen melalui budaya. Dengan kata lain, budaya digunakan sebagai strategi pertahanan yang dilakukan oleh agen

pihak penjajah maupun yang dijajah. Dalam pandangan Bhabha bahwa pihak penjajah dapat menggunakan budaya lokal sedangkan pihak yang dijajah juga dapat menggunakan budaya penjajah dalam rangka mengatasi rasa cemas dan resisten pada diri mereka.

Dari dua kutub biner, *colonized* dan *colonizer* tidak saja dapat dilihat berdasarkan kondisi psikis atau keadaan yang mereka alami, namun bila dilihat berdasarkan kekuasaan, maka pihak penjajah bersifat dominan dan superior sedangkan pihak yang dijajah berada dalam posisi minoritas dan inferior. Akan tetapi, hal terpenting di sini adalah bagaimana budaya lokal memaknai budayanya sendiri, apakah sebagai *colonized* memberi ruang bagi dirinya sebagai objek atautkah sebagai subjek sehingga dapat memainkan perannya untuk perlawanan (*resis*). Penggunaan stereotipe yang memojokkan seperti yang dikemukakan di atas dengan mudahnya memancing pihak yang tidak setuju dengan penggambaran itu untuk melemparkan stereotip balasan.

Najan arak iwak celeng babi/ angger doyan mesthi sira pangan/ ora wedi durakane/ Gatholoco sumaur/ iku bener tan nganggo sisip/ kaya pambatangira/ najan iwak asu/ sun titik asale purwa/ laun becik tan dadi seriking janmi, najan babi celenga (Gatholoco pupuh 2)

(Walaupun arak, daging celeng, dan babi/ asal kamu doyan pasti kamu makan/ tak takut dosa/ Gatholoco menyahut/ benar dan tidak salah/ semua dugaanmu terhadapku itu/ walaupun itu daging anjing/ akan aku teliti asal-usulnya/ apakah itu diperoleh dengan jalan yang tidak menyakiti sesama manusia/ begitu pula daging babi dan celeng)

Ngingu dhewe awit saking cilik/ sapa ingkang wani nggugat mring wang/ halale ngungkuli cempe/ sanajan iwak wedhus/ yen asale srana tan becik/ karam lir iwak sona/ najan babi iku/ tinilik kawitanira/ yen purwane ngingu dhewe awit genjik/ luwih saking maenad (Gatholoco pupuh 2)

Apabila didapat dari hasil berternak sendiri (bukan hasil curian) siapa yang bakal berani melarangku (untuk memakannya)?/ halalnya melebihi daging kambing/ walaupun daging

kambing/ jika diperoleh dengan jalan tidak baik/ itu haram melebihi daging anjing/ walaupun daging babi/ telitilah asal-usulnya/ jika daging itu berasal dari yang kita pelihara sendiri semenjak kecilnya/ (maka) halalnya melebihi kambing.

Antagonisme antara dua kubu yang saling kontradiksi tidak lagi menampilkan objek sebagai satu-satunya yang tertindas dan subjek sebagai penindas. Tetapi lebih dari pada itu; si tertindas sekaligus menindas, di mana posisi objek sebagai tertindas pada waktu yang bersamaan ditampilkan sang penulis serat sebagai subjek, menindas. Dari dipandang balik memandang, didefenisikan dibalik menjadi mendefenisikan. Kekuasaan dan penguasaan tidak datang dari satu arah, tetapi secara bersamaan bisa dimiliki oleh satu pihak: dan tersusun oleh kondisi-kondisi yang kompleks.

Hal tersebut maka menghasilkan ranah-ranah yang saling bertumpang tindih sekaligus bersaing dan ini merupakan pandangan yang menarik. Dengan demikian, untuk melihat keterlibatan dan keterkaitan di dalam proses sejarah sebagai pertarungan kolektif bukan pertarungan yang dimenangkan oleh subjek yang mencoba memahami seluruh sejarah dengan segala kompleksitasnya, melainkan sebuah pertarungan kolektif di mana berbagai kepentingan berinteraksi memperebutkan situs-situs yang memiliki intensitas dan ranah-ranah yang bersaing.

Najan wedhus nanging nggonmu maling/ luwih babi iku karamira/ najan mangan iwak celeng/ lamun asale jujur/ mburu dhewe marang wanadri/ dudu celeng colongan/ halale kalangkung/ sanajan iwak maesa/ yen colongan luwih karam saking babi (Gatholoco pupuh 2)

(Walaupun kambing tapi jika hasil curian/ maka haramnya melebihi babi/ walaupun kamu makan daging celeng/ tapi jika itu diperoleh dengan cara yang jujur/ berburu sendiri di hutan/ bukan celeng curian/ (maka) halalnya luar biasa/ walaupun daging kerbau/ namun jika hasil curian/ (maka) haramnya melebihi babi)

Luwih halal padune si belis/ pantes temen uripmu cilaka/ kamlaratan salawase/ tan duwe beras pantun/ sandhanganepating saluwir/ kabeh amoh gombalan/ sajege tumuwuh/ ora tau mangan enak/ ora tau ngrasakake legi gurih/ kuru tan darbe wisma (Gatholoco pupuh 2)

(Memang halal menurut iblis/ pantas jika hidupmu celaka/ melarat selamanya/ tak memiliki makanan cukup/ busana pun compang-camping/ semua hanya gombal lusuh/ selama hidup/ tak pernah makan makanan enak/ tak pernah menikmati rasa manis dan gurih/ makanya kamu kurus kering dan tak punya rumah)

Gatholoco ngucap anauri/ ingkang sugih sandhang lawan pangan/ pirang kethi momohane/ kalawan pirang tumpuk/ najis ingkang sira simpeni (Gatholoco pupuh 2)

(Gatholoco menjawab/ yang kaya busana dan makanan/berapa ribu pun jumlah busananya/ berapa tumpuk pun persediaan makanannya/ itu najis jika cuma kamu simpan sendiri)

Menurut Said (dalam Sutrisno, 2004:7-30) berbagai pengetahuan tentang “Timur” diciptakan Eropa untuk memproyeksi mimpi buruk dan sisi dirinya sendiri (Timur) yang tidak diinginkan; “Timur” yang primitif dipakai sebagai cermin untuk membesarkan citra Eropa sebagai pelopor peradaban. Lebih jauh lagi, mitos dan stereotipe tentang Timur dimanfaatkan sebagai sarana pembenaran Eropa untuk melakukan kolonisasi: menguasai, menjinakkan, dan mengontrol keberadaan *others*. Jadi, yang disebut dengan kenyataan itu sendiri bagi kritikus postkolonial – mengikuti asumsi teori “postmodernisme”, merupakan bangunan yang tersusun oleh berbagai narasi.

Dalam serat Gatholoco ini terlihat bagaimana “Barat” dalam hal ini adalah perwujudan tiga santri Pondok Pesantren Cepekan telah mendominasi kehidupan bangsa “Timur” yaitu Gatholoco. Tiga santri Cepekan telah mendekonstruksi aturan-aturan dan sistem nilai pengikut Gatholoco dengan menganggap bahwa selain santri Cepekan adalah suatu yang dianggap kotor,

bodoh, dan aus sehingga perlu untuk diubah sesuai dengan aturan-aturan dari ajaran santri Cepekan.

Fungsi pengawasan dari segi budaya melibatkan kedua belah pihak yaitu *colonizer* dan *colonized* untuk melihat apakah kedudukannya masih mendominasi sehingga membuat posisinya nyaman. Budaya bekerja begitu kompleks, ada simbol-simbol lokal yang digunakan *colonizer* sebaliknya ada penggunaan simbol *colonizer*. Terdapat interaksi di antara keduanya, sehingga muncul yang diistilahkan oleh Bhabha, yaitu “mimikri”.

Fenomena mimikri terlihat tatkala gatholoco berubah menjadi guru spiritual santri di Pondok Pesantren Cepekan yang sebelumnya berhasil mengalahkan ketiga santri dalam sebuah perdebatan sengit tentang keberadaan *kelir*, *balencong*, dan wayang dalam pertunjukan wayang kulit. Dalam percakapan tersebut masing-masing santri melontarkan jawabannya. Pertama, Akmad Ngarip menjawab kelirlah yang paling tua sebelum ada wayang dan dalang. Kedua, Abdul Jabar ganti menjawab bukan kelir yang pertama dipersiapkan, melainkan dalanglah yang paling tua. Ketiga, giliran Abdul Manap yang menyahut bahwa kedua jawaban temannya adalah salah, yang benar adalah justru wayang yang paling tua karena yang ditanggap adalah wayang bukan menanggap kelir atau dalang. Melihat ketiga jawaban yang disampaikan oleh santri tersebut, Gatholoco menimpali:

Gatholoco alon muwus/ Abdul Jabar Dul Manap/ tanapi si Akmad ngarip/ telu pisan pambatange padha salah. (Gatholoco pupuh 3)

Gatholoco pelan berkata/ Abdul Jabar Abdul Manap/ apalagi si Akmad Ngarip/ jawaban kalian semua salah

Yen mungguh pametekingwang/ balencong tuwa pribadi/ senajan kelir pinasang/ gamelan wus miranti/ dhalang niyaga linggih/ yen maksih peteng nggenipun/ sayekti durung bisa/ dhalange anampik milih/ nyritakake sawiji-wijining wayang (Gatholoco pupuh 3)

Menurut aku (Gatholoco)/ balencong itu paling tua/ walaupun kelir sudah terpasang/ gamelan sudah ditata/ dalang dan para *niyaga* sudah duduk/ akan tetapi jika masih gelap tempatnya/ pasti tidak bisa/ dalang memilah dan memilih/ untuk menyampaikan cerita satu per satu tiap jenis wayang.

Dengan kualitas pengetahuan yang dimilikinya masing-masing untuk saling melawan hasilnya ketiga santri tersebut kalah debat. Alhasil karena mereka kalah berdebat maka hari berikutnya mereka mengadu pada gurunya Kiai Kasan Besari di Cepekan yang berisi bahwa ketiga santri Ceekan tersebut tidak bisa menandingi kedalaman ilmu dari seorang cebol bernama Gatholoco. Mendengar hal tersebut, Kiai Kasan Besari terkejut dan sekaligus berkenan untuk mengundang Gatholoco untuk bertandang ke pesantrennya demi menguji kadar pengetahuan sesosok manusia yang dianggap oleh ketiga santrinya tersebut sebagai manusia tanpa aturan. Namun, tidak disangka Kiai yang terkenal kealimannya inipun juga tidak bisa menandingi kecerdasan dari Gatholoco:

Ingsun rela lahir batin/ langgar wisma barang-barang/ pasrah sah duwekmu kabeh/ santri murid ing Cepekan/ inglang seneng ngawula/ mara sira anggeguru/ wulangan ilmu utama (Gatholoco pupuh 5)

Aku rela lahir batin/ surau rumah berikut seluruh perabotan/ aku berikan padamu semua/ para santri Cepekan/ jika memang ingin tetap berguru/ silakan berguru kepadamu (Gatholoco)/ ajarilah mereka ajaran utama

Nelangsa rumasa isin/ saparan kalunta lunta/ katiwang tiwang lampaha/ ingkang kantung ing Cepekan/ Gatholoco sineba/ para murid tigang atus/ ander samya munggend ngarsa (Gatholoco pupuh 5)

Kiai Kasan Besari sangat-sangat malu/ terlunta-lunta dalam perjalanan/ sedih dalam pengembaraan/ Sementara di Cepekan/ Gatholoco dihadap/ murid sebanyak tiga ratus orang/ bersila rapi di hadapannya.

Gatholoco sukeng galih/ angandika mring sakabat/ sanak sanakingsun kabeh/ yen sira arsa raharja/ poma-poma elinga/ aywa tiru lir gurumu/ anggepe sawenang-wenang (Gatholoco pupuh 5)

Gatholoco gembira dalam hati/ dia berkata kepada seluruh sahabat (murid)/ wahai saudaraku semua/ apabila dirimu ingin mendapat ketentraman/ ingat-ingatlah kata-kataku/ jangan meniru tingkah laku gurumu/ sewenang-wenang kepada sesama.

Kang mengkono ora becik/ ngina-ina mring sasama/ umat iku padha bae pinter bodho becik ala/ beja lawan cilaka/ wong kuli tani priyantun/ lanang wadon ora beda (Gatholoco pupuh 5)

Tingkah yang demikian tidaklah patut/ menghina sesama manusia/ seluruh umat itu sama/ pintar, bodoh, tampan, buruk/ yang beruntung dan yang sengsara/ kuli, petani, priyayi/ laki-laki dan perempuan tiada beda. (Gatholoco Pupuh 5)

Dalam percakapan tersebut terlihat seorang Kiai Kasan Besari pengasuh Pesantren Cepekan merasa kalah dan terpaksa menyerahkan posisi pemimpin pesantren kepada Gatholoco. Di sini konsep bagaimana Gatholoco mengajar kepada muridnya, cara duduk, meninggalkan kebiasaan lamanya adalah strategi mimikri yang dipergunakan Gatholoco agar tetap bisa eksis.

Terminologi dunia ketiga dan dunia pertama juga menjadi dua kata kunci dalam teori Bhabha. Bhabha menemukan “mimikri” sebagai bukti bahwa yang terjajah tidak melulu diam karena mereka memiliki kuasa untuk melawan. Konsep “mimikri” digunakan untuk menggambarkan proses peniruan atau peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Fenomena mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan sang terjajah kepada yang dijajah, tetapi peniru menikmati dan bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi tersebut. Hal ini terjadi karena mimikri selalu mengindikasikan makna yang tidak tepat dan juga salah tempat, ia adalah imitasi sekaligus subversi. Dengan demikian, mimikri

bisa dipandang sebagai strategi menghadapi dominasi penjajah. Seperti penyamaran, ia bersifat ambivalen, melanggengkan tetapi sekaligus menegaskan dominasinya. Dari mimikri inilah terlihat bahwa ia adalah dasar sebuah identitas hibrida.

VI. KESIMPULAN

Kehadiran Serat Gatholoco sangat mengguncang tatanan mainstream yang mencengkam kuat masyarakat Jawa kala itu. Selain penuh kritik pedas, sarkasme, dan pemikiran yang berani, dasar-dasar filsafat *lingga-yoni* dimunculkan dengan kemasan tersamar oleh sang penulis serat. Nama tokoh yang ditampilkan dalam serat ini yaitu Gatholoco sudah cukup kuat mengindikasikan adanya muatan *lingga-yoni*. *Gatho* yang secara literal berarti alat kelamin dan *loco* yang berarti dikocok. Gatholoco bisa diterjemahkan menjadi “alat kelamin yang dikocok”. Sebuah nama yang tabu dan jorok dalam alam pemikiran Jawa Baru kala itu. Nama yang terkesan mengandung semangat pemberontakan kepada kemapanan. Nama yang “najis” dan bisa dicap “kufur” oleh kaum puritan. Serat Gatholoco merupakan refleksi kemuakan dari mereka yang terus menerus melihat kekakuan dalam kehidupan beragama. Refleksi kemuakan dari mereka yang melihat betapa kebebasan manusia untuk berekspresi tertindas oleh dogma yang kaku yang menciptakan sosok Tuhan yang haus darah dan intoleran yang melahirkan sikap-sikap eksklusif dan tidak ramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gandhi, L. 2001. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. (Terj. Yuwan Wahyuni dan Nur Hamidah). Yogyakarta: Qalam.
- Loomba, A. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. (Terj. Hartono Hadikusumo). Yogyakarta: Bentang Budaya
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo
- Shashangka, D. 2013. *Gatholoco Rahasia Ilmu Sejati dan Asmaragama*. Jakarta: Dolphin
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Sutrisno, M. 2004. “the other” dalam *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*. Kanisius. hal. 7-30
- Syahyuti dalam <http://kuliahsosiologi.blogspot.com/2011/05/moore-gilbert-tentang-homi-k-bhabha.html>, diakses 27 September 2019